

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan dan Persiapan

4.1.1 Sejarah Ringkas Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang

Latar belakang pendirian MAF berawal dari ide Bapak Prof. Wardini Ahmad selaku Dekan Fakultas tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, untuk menyajikan pendidikan menengah keagamaan mulai dari tahun ajaran 2001/ 2002. Untuk merealisasikan keinginan tersebut, Bapak Dekan fakultas Tarbiyah membentuk tim kecil dengan SK Nomor X tahun 2000, tanggal 20 Desember 2000 yang terdiri dari Tiga orang yakni : Jamanuddin, M. Ag (sebagai ketua), Munir M.Ag (Wakil Ketua) dan Paizaluddin, S. Ag (sebagai sekretaris). Tugas pokok tim kecil ini adalah menyiapkan konseptual dan langkah-langkah operasional Madrasah Aliyah Labor (MAL). Untuk menyatukan visi penyelenggaraan MAL, tim ini melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Audiensi dengan pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Selatan c.q seksi Pergurais. Dari audiensi ini didapatkan dukungan positif, karenan saat itu pihak kantor wilayah Departemen Agama menjelaskan secara rinci prosedur-prosedur pendirian Madrasah tingkat Aliyah.
2. Menyelenggarakan pertemuan pada tanggal 1 Januari 2001 yang dihadiri jajaran pimpinan IAIN Raden Fatah antara lain : Prof. Dr. H. Jalaludin (Rektor IAIN Raden Fatah), Prof. Dr. Wardini Ahmad (Dekan Tarbiyah), Drs. M. Sirozi, MA,Ph. D (Direktur Pascasarjana IAIN RF), dan beberapa dosen senior Fakultas Tarbiyah. Pertemuan (*sharing*) tersebut berhasil merumuskan visi pendidikan MAL dan kemufakatan untuk segera mendirikan MAL pada tahun ajaran 2001/2002.
3. Pemrosesan pendirian MAL dengan menyiapkan kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas pembelajaran, dan administrasi

madrasah. Usaha ini diwujudkan dengan peresmian MAL pada tanggal 4 Agustus 2001 oleh Bapak Dr. J. Suyuthi Pulungan (selaku Pembantu Rektor I) mewakili Bapak Rektor IAIN Raden Fatah Palembang.

4.1.2 Tokoh Perintis

Tokoh Perintis Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah (Prof. Dr. Wardini Ahmad)
2. Rektor IAIN Raden Fatah (Prof. Dr H. Jalaludin)
3. Direktur Pascasarjana IAIN Raden Fatah (Drs. M Sirozi MA.Ph.D)
4. Seluruh Dosen IAIN Raden Fatah Palembang

4.1.3 Tahun Berdiri dan Status Tanah Madrasah

Tahun berdiri Madrasah Aliyah Al-Fatah pada tanggal 4 Agustus 2001 dan status tanah Madrasah Aliyah Al-Fatah Hak Pakai / Pinjam dan untuk letak Geografis Madrasah Aliyah Al-Fatah 3 km dari Pusat Kota 500 m dari SMAN 3 dan 100 m dari MAN 2 Palembang.

4.1.4 Identitas Madrasah

- | | |
|-----------------------------|--|
| 1. Nama madrasah | : Madrasah aliyah al Fatah |
| 2. Alamat | : Jl. Prof. KH. Zainal Abidin
Fikri km 3,5 komp . UIN
Raden Fatah-30126 Tlp.
0711357071 |
| 3. Status madrasah | : Terakreditasi |
| 4. Nomor Statistik Madrasah | : 131216710004 |
| 5. Nama Badan Pengelola | : Yayasan Pembangunan
IAIN Raden Fatah
Palembang |
| 6. Waktu Belajar | : Pagi Pukul 07.00 s/d
14.30 |
| 7. Kurikulum yang Digunakan | : KTSP |
| 8. Nama Kepala Madrasah | : Khoirul Anwar, S.Ag |

- a. Pendidikan Terakhir : S.1 IAIN Raden Fatah Palembang.
- b. Pangkat/ Golongan : III. c

4.1.5 Visi, Misi dan Tujuan MA Al-fatah Palembang

a. Visi

Visi Madrasah Aliyah Al-Fatah menjadikan Madrasah yang islam dan berkualitas.

b. Misi

Misi Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang :

- 1) Menumbuhkan dan mengamalkan ajaran agama Islam.
- 2) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, inovatif yang berorientasi Nasional dan Internasional.
- 3) Meningkatkan iman dan taqwa (IMTAQ) seluruh keluarga besar Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang melalui mata pelajaran agama dan mata pelajaran lainnya.
- 4) Penanaman aplikasi akhlaqul karimah dan nilai-nilai luhur bangsa, baik di Madrasah, dirumah dan masyarakat.
- 5) Meningkatkan prestasi siswa, guru, pegawai.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana, serta tenaga kependidikan sesuai standar yang ditentukan.
- 7) Memberi keterampilan bagi lulusan.
- 8) Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional Madrasah baik tata tertib pegawai dan kesiswaan Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang (2017:6).

c. Tujuan

Dengan visi dan misi tersebut bertujuan yang diinginkan adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memilih dasar-dasar keilmuan dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dikembangkan lebih lanjut baik secara formal maupun informal.
- 2) Peserta didik memiliki kekuatan moral yang disadari oleh ajaran-ajaran agama sehingga dapat menjalani kehidupan yang dilandasi akhlaqul karimah Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang (2017:6).

4.1.6 Data Tanah dan Bangunan Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang

1. Tanah
 - a. Luas tanah seluruhnya 4900 m², Dibangun 2000 M²
 - b. Sisa tanah yang masi dapat dibangun 2900 M²
 - c. Luas Halaman 300 m²
 - d. Status tanah 2900 m² Akta(Milik sendiri) 2000 M² Hak Pakai
 - e. Sertifikat nomor
 - f. Akte nomor 1
2. Keadaan Tanah
Keadaan Tanah Madrasah Aliyah Al-Fatah 2000 m² bertempat didataran tinggi sedangkan 2900 m² bertempat didataran rendah

4.1.7 Keadaan Guru

1. Berdasarkan Status Kepegawaian (Tetap / Tidak Tetap)

Status Kepegawaiaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki – Laki	Perempuan	
Guru Tetap	3	5	8
Guru DP	1	10	11
Guru Tidak Tetap	4	8	10
Jumlah	8	23	31

2. Keterangan tambahan

No	Mata Pelajaran	Jumlah Edeal	+	-
1	PPKN	1		
2	Aqidah Akhlak	1		
3	Al Qur'an Hadis	1		
4	Fiqh	1		
5	SKI	1		
6	Bahasa Arab	2		
7	Bahasa Indonesia	2		
8	Bahasa Inggris	2		

9	Sejarah Nasional	1		
10	Pendidikan Jasmani	2		
11	Matematika	2		
12	Fisika	2		
13	Biologi	1		
14	Kimia	2		
15	Ekonomi	2		
16	Sosiologi	1		
17	Geografi	1		
18	Tata Negara	-		
19	Antropologi	-		
20	TIK	1		
21	Pendidikan Seni	1		
22	Muatan Lokal	1		
	Jumlah	28		

4.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang perlu disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lapangan. Adapun langkah-langkah persiapan yang dilakukan yaitu, Administrasi dan Alat Ukur.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini terdiri dari pengurusan surat izin penelitian. Surat izin penelitian dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang ditujukan kepada kepala sekolah MA Al-Fatah Palembang. Selanjutnya setelah peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah MA Al-Fatah Palembang barulah penulis melakukan penelitian pada siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel pola asuh ayah adalah dengan skala pola asuh ayah yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada ciri-ciri pola asuh menurut Baur yaitu

otoriter, permisif, demokratis. Dikembangkan lagi menjadi beberapa indikator. Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi 60 item yang terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *unfavourable*.

Tabel 6
Blue Print Skala Pola Asuh Ayah

No	Ciri-ciri pola asuh ayah	Indikator perilaku	Sebaran nomor butir item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Pola asuh otoriter	Anak tidak boleh membantah aturan orang tua	1,19, 37,55	10,28, 46,58	8
		Menghukum anak jika tidak patuh	2,20,38	11,29, 47	6
		Memberikan perintah dan larangan kepada anak	3,21,39	12,30, 48	6
2	Pola asuh demokratis	Adanya keterbukaan antara anak dan orang tua	4,22, 40,56	13,31, 49,59	8
		Memberi bimbingan dan pengarahan	5,23,41	14,32, 50	6
		Ada komunikasi antara anak dan orang tua	6,24,42	15,33, 51	6
3	Pola asuh permisif	Memberi kebebasan kepada anak untuk	7,25, 43,57	16,34, 52,60	8

		mengatur dirinya sendiri			
		Kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua	8,26,44	17,35,53	6
		Mengikuti dan menuruti segala keinginan anak	9,27,45	18,36,54	6
Total item			30	30	60

Persiapan alat ukur yang dilakukan peneliti berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel kemandirian belajar matematika dengan skala kemandirian belajar matematika yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek kemandirian belajar matematika menurut Robert Havighurst yaitu emosi, ekonomi, intelektual, sosial. Dikembangkan lagi menjadi beberapa indikator. Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi 60 item yang terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *unfavourable*.

Tabel 7
Blue Print Skala Kemandirian Belajar Matematika

No	Aspek-Aspek	Indikator perilaku	Sebaran nomor butir item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Aspek emosi	Percaya pada diri sendiri	1,17,33,49	9,25,41,55	8
		Cemas	2,18,34,50	10,26,42	7
2	Aspek ekonomi	Menabung	3,19,35,51	11,27,43,56	8
		Hemat	4,20,36	12,28,44,57	7

3	Aspek intelektual	Memiliki inisiatif	5,21,37,52	13,29,45	7
		Gangguan konsentrasi	6,22,38,53	14,30,46,58	8
4	Aspek sosial	Penerimaan teman sebaya	7,23,39,54	15,31,47,59	8
		Keterampilan komunikasi	8,24,40	16,32,48,60	7
Total item			30	30	60

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan dengan membuat alat ukur untuk mengukur variabel pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika. Peneliti selanjutnya melakukan *try out* atau uji coba terhadap instrument yang akan digunakan dalam mengukur pola asuh ayah dan kemandirian belajar matematika.

Sebelum melaksanakan penelitian dilakukan uji coba (*try out*) pada subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yaitu subjek dengan jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki yang masih tercatat sebagai siswa siswi kelas X MA Muhammadiyah 1 Palembang sebanyak 50 siswa. Setelah peneliti melakukan *try out* selanjutnya melakukan penelitian di MA Al-Fatah Palembang kelas X yang berjumlah 104 orang. Subjek yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 siswa.

Berikut adalah gambaran tentang validitas dan reliabilitas dengan bantuan program SPSS (*Statistical Programme For Social Sciene*) versi 23.0 *for windows*.

4.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Seleksi Item Skala Pola Asuh Ayah

Seleksi terhadap item-item pada skala pola asuh ayah dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Corrected Item total Correlation*, dengan aturan $r_{ix} \geq 0,25$ dinyatakan valid. Menurut Saifuddin Azwar, sebagai kriteria pemilihan item total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Sebaliknya apabila jumlah item

yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai.

1. Validitas Skala Pola Asuh Ayah

Setelah melakukan uji validitas terhadap skala pola asuh ayah maka didapatkan 42 item valid dan 18 gugur. Teknik yang digunakan dalam uji validitas pada skala pola asuh ayah ini yaitu menggunakan *Corrected Item total Correlation*, dengan aturan $r_{ix} \geq 0,25$ dinyatakan valid.

Tabel 8
Blue Print Skala Pola Asuh Ayah Uji Coba (Try Out)

No	Ciri-ciri pola asuh ayah	Indikator perilaku	Sebaran nomor butir item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Pola asuh otoriter	Anak tidak boleh membantah aturan orang tua	1,19,37,55	10,28,46,58	8
		Menghukum anak jika tidak patuh	*2,20,*38	11,29,47	6
		Memberikan perintah dan larangan kepada anak	3,*21,*39	*12,30,48	6
2	Pola asuh demokratis	Adanya keterbukaan antara anak dan orang tua	*4,22,*40,56	*13,31,49,59	8
		Memberi bimbingan dan pengarahan	*5,*23,41	*14,32,50	6
		Ada komunikasi antara anak dan	*6,24,*42	15,33,51	6

		orang tua			
3	Pola asuh permisif	Memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri	*7,*25, 43,57	16,34, 52, *60	8
		Kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua	*8,26, 44	17,35, 53	6
		Mengikuti dan menuruti segala keinginan anak	9,*27, 45	18,36, 54	6
Total item			30	30	60

Keterangan : tanda * item gugur

Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan, maka distribusi item pada skala pola asuh ayah berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Blue Print Skala Pola Asuh Ayah Uji Coba (Penelitian)

No	Ciri-ciri pola asuh ayah	Indikator perilaku	Sebaran nomor butir item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Pola asuh otoriter	Anak tidak boleh membantah aturan orang tua	1,19, 37,55	10,28, 46,58	8
		Menghukum anak jika tidak patuh	20	11,29, 47	5

		Memberikan perintah dan larangan kepada anak	3	30,48	3
2	Pola asuh demokratis	Adanya keterbukaan antara anak dan orang tua	22,56	31,49,59	5
		Memberi bimbingan dan pengarahan	41	32,50	3
		Ada komunikasi antara anak dan orang tua	24	15,33,51	4
3	Pola asuh permisif	Memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri	43,57	16,34,52	5
		Kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua	26,44	17,35,53	5
		Mengikuti dan menuruti segala keinginan anak	9,45	18,36,54	5
Total item			16	26	42

Keterangan : tanda * item gugur

Skala pola asuh ayah uji coba (*Try Out*) yang terdiri dari 42 item, kemudian digunakan penelitian dan dianalisis kembali 18 item yang gugur dan 42 item yang dinyatakan valid.

2. Reliabilitas Skala Pola Asuh Ayah

Dengan menggunakan analisis *Alpha cronbach*, suatu alat ukur dikatakan reliabel ketika memenuhi batas minimum skor *Alpha cronbach* 0,6. Artinya skor reliabilitas alat ukur yang kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, sedangkan skor reliabilitas 0,7 dapat diterima, dan dianggap baik bila mencapai skor reliabilitas 0,8. Sehingga dapat dikatakan bahwa skor reliabilitas semakin mendekati angka 1, maka semakin baik pula dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan.

Uji reliabilitas terhadap skala pola asuh ayah dari koefisien dari reliabilitas yang dihitung melalui teknik koefisien *Alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 23 *for windows*. Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala pola asuh ayah menunjukkan *Alpha cronbach* sebesar 0,890.

4.3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Seleksi Item Kemandirian Belajar Matematika

1. Validitas Skala Kemandirian Belajar Matematika

Seleksi terhadap item-item pada skala kemandirian belajar matematika dalam penelitian ini menggunakan teknik *corrected Item Total Correlation*, dengan aturan $r_{ix} \geq 0,25$ dinyatakan valid dan skala kemandirian belajar matematika pada skala uji coba menghasilkan 39 item yang valid dan 21 item yang gugur. Di bawah ini terdapat tabel yang didalamnya telah diklasifikasikan menjadi item valid dan item gugur untuk skala kemandirian belajar matematika.

Tabel 10
Blue Print Skala Kemandirian Belajar Matematika Uji
Coba (Try Out)

No	Aspek-Aspek kemandirian belajar matematika	Indikator perilaku	Sebaran nomor butir item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Aspek emosi	Percaya pada diri sendiri	1,*17,33,*49	*9,25,41,55	8
		Cemas	*2,*18,34,50	10,26,42	7
2	Aspek ekonomi	Menabung	*3,19,*35,*51	11,27,43,56	8
		Hemat	*4,*20,*36	12,28,44,57	7
3	Aspek intelektual	Memiliki inisiatif	5,21,*37,*52	13,29,45	7
		Gangguan konsentrasi	*6,*22,*38,*53	14,30,46,58	8
4	Aspek sosial	Penerimaan teman sebaya	*7,23,*39,*54	15,31,47,59	8
		Keterampilan komunikasi	8,*24,*40	16,32,48,60	7
Total item			30	30	60

Keterangan : tanda * item gugur

Setelah item yang gugur tersebut dikeluarkan, maka distribusi item pada skala kemandirian belajar matematika berubah menjadi yang tampak pada tabel berikut.

Tabel 11
Blue Print Skala Kemandirian Belajar Matematika Uji
Coba (Penelitian)

No	Aspek- Aspek kemandirian belajar matematika	Indikator perilaku	Sebaran nomor butir item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Aspek emosi	Percaya pada diri sendiri	1,33	25,41, 55	5
		Cemas	34,50	10,26, 42	5
2	Aspek ekonomi	Menabung	19	11,27, 43,56	5
		Hemat		12,28, 44,57	4
3	Aspek intelektual	Memiliki inisiatif	5,21, 52	13,29, 45	6
		Gangguan konsentrasi		14,30, 46,58	4
4	Aspek sosial	Penerimaan teman sebaya	23	15,31, 47,59	5
		Keterampilan komunikasi	8	16,32, 48,60	5
Total item			10	29	39

Keterangan : tanda * item gugur

Skala pola asuh ayah uji coba (*Try Out*) yang terdiri dari 39 item, kemudian digunakan penelitian dan dianalisis kembali 21 item yang gugur dan 39 item yang dinyatakan valid.

2. Reliabilitas Skala Kemandirian Belajar Matematika

Dengan menggunakan analisis *Alpha cronbach*, suatu alat ukur dikatakan reliabel ketika memenuhi batas minimum skor *Alpha cronbach* 0,6. Artinya skor reliabilitas alat ukur yang kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, sedangkan skor reliabilitas 0,7 dapat diterima, dan dianggap baik bila mencapai skor reliabilitas 0,8. Sehingga dapat dikatakan bahwa skor reliabilitas semakin mendekati angka 1, maka semakin baik pula dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan.

Uji reliabilitas terhadap skala pola asuh ayah dari koefisien dari reliabilitas yang dihitung melalui teknik koefisien *Alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 23 *for windows*. Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala pola asuh ayah menunjukkan *Alpha cronbach* sebesar 0,875.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Kategorisasi Hasil Penelitian

Kategori subjek merupakan salah satu ciri khas interpretasi skor yang terdapat dalam penelitian jenis kuantitatif. Manfaat interpretasi kategorisasi subjek penelitian adalah untuk menempatkan subjek berada dalam taraf kategorisasi mana, kategorisasi ini bisa menjadi berapa tingkatan yang telah ditentukan oleh seorang peneliti (Reza, 2016:104). Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Polaasuhayah	78	96	136	117,77	11,039
Kemandirianbelajar matematika	78	76	140	110,10	13,719
Valid N (listwise)	78				

Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan Program *SPSS versi 23 for windows* menunjukkan bahwa nilai skor total skala pola asuh ayah pada siswa/siswi kelas X MA Al-Fatah Palembang bergerak dari 96 sampai 136 dengan mean sebesar 117,77 dan standar deviasi 11,039. Nilai skor total skala kemandirian belajar matematika pada siswa/siswi kelas X MA Al-Fatah Palembang bergerak dari 76 sampai 140 dengan mean sebesar 110,10 dan standar deviasi 13,719.

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi maka dilakukan penggolongan dalam tiga kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program *SPSS 23 for windows* menunjukkan bahwa kategorisasi skala pola asuh ayah dapat ditentukan dengan skor rendah yang didapat dari pengurangan mean dengan standar deviasi ($\text{mean} - \text{standar deviasi}$) dan skor tinggi yang didapat dari penjumlahan mean dengan standar deviasi ($\text{mean} + \text{standar deviasi}$).

Tabel 13
Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Ayah

Skor	Kategori	Frekuensi	%
$X \leq 107$	Rendah	16	21%
$107 < X \leq 129$	Sedang	46	58%
$X > 129$	Tinggi	16	21%
Total		78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa dari 78 orang siswa MA Al-Fatah Palembang yang dijadikan sebagai sampel penelitian, terdapat 16 atau 21% orang yang memiliki pola asuh ayah tinggi, 46 atau 58% orang yang memiliki pola asuh ayah sedang, dan 16 atau 21% orang yang memiliki pola asuh ayah yang rendah.

Sedangkan untuk variabel kemandirian belajar matematika dan frekuensi dapat dilihat pada tabel:

Tabel 14
Kategorisasi Skor Skala Kemandirian Belajar Matematika

Skor	Kategori	Frekuensi	%
$X \leq 96$	Rendah	11	14
$96 < X \leq 124$	Sedang	50	64
$X > 124$	Tinggi	17	22
Total		78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa dari 78 orang siswa MA Al-Fatah Palembang yang dijadikan sebagai sampel penelitian, terdapat 17 atau 22% orang yang memiliki kemandirian belajar matematika tinggi, 50 atau 64% orang yang memiliki kemandirian belajar matematika sedang, dan 11 atau 14% orang yang memiliki kemandirian belajar matematika yang rendah.

4.4.2 Uji Prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat, dalam analisis korelasi uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Tujuan dilakukan uji prasyarat adalah agar kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini tidak menyimpang dari kebenaran.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data penelitian apakah normal atau tidak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal. Sebaliknya, jika $p < 0,05$

maka sebaran dinyatakan berdistribusi tidak normal (Alhamdu, 2016: 163).

Tabel 15
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Z	Sig. (P)	Keterangan
Pola Asuh ayah	0.086	0,200	Normal
Kemandirian Belajar Matematika	0,081	0,200	Normal

Berdasarkan tabel diskripsi hasil uji normalitas di atas, maka dapat dipahami bahwa:

- a) Hasil uji normalitas terhadap tabel pola asuh ayah diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,086 dan memiliki nilai signifikan = 0,200, berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa $p = 0,200 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.
- b) Hasil uji normalitas terhadap variabel kemandirian belajar matematika diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,081, dan memiliki nilai signifikansi = 0,200, berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa $p = 0,200 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel kemandirian belajar matematika berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat memiliki hubungan linier. Hubungan antara kedua variabel dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan yang berarti. Dikatakan linier jika $p < 0,05$ dan sebaliknya jika $p > 0,05$ hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak linier (Alhamdu, 2016: 170).

Tabel 16
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Pola Asuh Ayah >< Kemandirian Belajar Matematika	20,814	0,000	Linier

***Lampiran**

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas di atas, maka diketahui bahwa nilai signifikansi (p) = 0,000, menunjukkan bahwa $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh ayah dan kemandirian belajar matematika berkorelasi linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis tipe penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (pola asuh ayah) terhadap variabel Y (kemandirian belajar matematika). Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Regresi Sederhana* dari person dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 23 for windows*.

Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17
Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	Sig	Keterangan
Pola Asuh Ayah >< Kemandirian Belajar Matematika	0,444	0,197	0,000	Signifikan

***Lampiran**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa kolom korelasi antara variabel pola asuh ayah dan kemandirian belajar

matematika adalah 0,444 yang menunjukkan hubungan yang substansial antara kedua variabel tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Young (Alhamdu, 2016), nilai koefisien korelasi yang memiliki rentang antara 0.4-0.7 baik positif maupun negatif menunjukkan derajat hubungan yang substansial. Sedangkan nilai R Square 0,197 menunjukkan bahwa variabel pola asuh ayah mempunyai pengaruh terhadap kemandirian belajar matematika sebesar 19,7% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Taraf signifikansi (p) 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yaitu ada hubungan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti. Selain itu juga dapat dilihat dalam tabel Anova berikut ini :

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2861,463	1	2861,463	18,696	,000 ^b
Residual	11631,716	76	153,049		
Total	14493,179	77			

a. Dependent Variable: kemandirianbelajarmatematika

b. Predictors : (Constant), polaasuhayah

Berdasarkan tabel Anova di atas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung (18,696) > F tabel (3,97), maka H_o ditolak, artinya ada hubungan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang dan didukung dengan hasil koefisien regresi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	45,069	15,105		2,984	,004
Polaasuhayah	,552	,128	,444	4,324	,000

a. Dependent Variable: kemandirianbelajarmatematika

Hasil uji koefisien di atas, dapat disimpulkan bahwa t hitung (4,324) > t tabel (1,665), maka H_0 ditolak, jadi koefisien regresi signifikan. Adapun model persamaan regresi linier yang terbentuk adalah $Y = 45,069 + 0,552X$.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang dan besar pengaruh variabel bebas pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika sebesar 19,7%. Jadi, hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar diterima. Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis diajukan terbukti.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh ayah dengan variabel kemandirian belajar

matematika pada siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai koefisien analisis sebesar ($r = 0,444$; $p = 0,000$ atau $p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang terbukti.

Dari hasil perhitungan statistik pada variabel kemandirian belajar matematika diketahui bahwa dari 78 orang siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang yang dijadikan sebagai sampel penelitian, terdapat perhitungan kategorisasi kemandirian belajar matematika yang berada pada tingkat tinggi sebanyak 17 atau 22% orang, yang termasuk kategori sedang sebanyak 50 atau 64% orang, dan yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 11 atau 14% orang.

Selanjutnya pada variabel pola asuh ayah dalam penelitian ini diketahui bahwa dari 78 orang siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang yang dijadikan sebagai sampel penelitian, terdapat perhitungan kategorisasi pola asuh ayah yang berada pada tingkat tinggi sebanyak 16 atau 21% orang, yang termasuk kategori sedang sebanyak 46 atau 58% orang, dan yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 16 atau 21% orang.

Hasil yang diperoleh dari kedua variabel yaitu pola asuh ayah dan kemandirian belajar matematika menunjukkan skor yang sama-sama memiliki nilai sedang 46 atau 58% orang yang memiliki pola asuh ayah yang artinya cukup baik, sedangkan kemandirian belajar matematika 50 atau 64% orang yang memiliki kemandirian belajar yang sedang, dapat diartikan siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh ayah sangat penting dalam menimbulkan kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X MA Al-Fatah Palembang.

Pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. mengasuh dalam arti

menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya (Djamarah, 2014:51).

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orangtua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.

Menurut Miarso kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pebelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri.

Kemandirian belajar dapat dipandang sebagai proses dan hasil. Dengan kata lain, kemandirian belajar dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga sebagai hasil proses belajar yang melekat menjadi karakteristik pembelajar itu sendiri. Kemandirian belajar sebagai proses mengandung makna bahwa pembelajar mempunyai tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan belajar tanpa tergantung kepada orang lain, dosen, atau faktor eksternal lainnya. Kemandirian belajar dipandang sebagai hasil bila setelah mengikuti pro ses belajar, pembelajar menjadi mandiri (Nurhayati, 2011:149).

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya : "hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al- Mujaadilah [58]:11)."

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam islam pun terdapat satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yaitu kekuatan iman dan taqwa. Kekuatan iman dan taqwaan kepada Allah SWT. Sangat mempengaruhi kemandirian belajar individu. Bagi anak yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang kuat, mereka cenderung untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Untuk mandiri seseorang membutuhkan kesempatan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya untuk mencapai otonomi diri sendiri. Selama masa remaja, tuntunan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspons secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang (Fatimah, 2006:142).

Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi mandiri (Fatimah, 2006).

Dalam ajaran islam, kewajiban yang harus dipikul seorang ayah sebagai pemimpin dalam keluarga tidaklah ringan. Kewajiban yang dipikulnya itu tentulah sangat besar, salah satunya adalah mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Sebagaimana dalam surat At-Tahrim ayat:6
(Depertemen Agama RI, 2005:238) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang ayah harus mampu menjauhkan diri dan keluarganya dari neraka yang di dalamnya manusia yang penuh kehinaan dan kesengsaraan. Jelas sekali dalam ajaran islam memerintahkan agar para orang tua khususnya ayah berperilaku sebagai kepala atau pemimpin dalam keluarga dan juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka (Helmawati, 2014:50).

Hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferieska Fellasari, Yuliana Intan Lestari tahun 2016 yang berjudul " Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja". Berdasarkan hasil analisis multiple regression diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi diperoleh sebesar 0,454 pada taraf signifikansi 0,000 (0,000 < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kematangan emosi, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Dalam penelitian ini, penulis masih menghadapi beberapa kekurangan yang dapat mempengaruhi kondisi dari proses penelitian yang dilakukan yaitu, pertama, karena jumlah skala yang digunakan *try out* cukup banyak sehingga siswa yang mengisi lembaran pernyataan merasa lelah dan bosan. Kedua, peneliti juga melihat langsung saat beberapa siswa mengisi dengan melihat punya teman dan berdiskusi untuk memilih jawaban. Ketiga, ada beberapa siswa yang merespon skala tersebut kurang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.